

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Obat tradisional merupakan obat yang diracik dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan yang digunakan untuk pengobatan. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional sudah menjadi kebudayaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat Mentawai untuk menaggulangi masalah-masalah kesehatan. Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat masih dapat dijumpai walaupun pusat-pusat kesehatan modern sudah terdapat disana.

Dalam masyarakat Mentawai terdapat penyembuh selain *sikerei* yaitu *siagai laggek*. Pengobatan yang dilakukan oleh *siagai laggek* ini biasanya tanpa melakukan proses ritual dengan memanfaatkan tumbuh – tumbuhan. Umumnya pengolahan tumbuhan yang dilakukan oleh penyembuh dilakukan dengan cara diparut menggunakan parutan kayu atau *gigiok*. Bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai racikan obat yaitu adalah bagian daun. Ada juga beberapa racikan ramuan obat yang dicampur dengan bagian kulit batang dan juga akar. Penggunaan kulit batang dan juga akar tergantung dengan penyakit yang di derita oleh orang yang sakit.

Penyebab penyakit dibedakan menjadi dua kategori yaitu kategori personalistik dan naturalistik. Kategori naturalistik yaitu munculnya penyakit disebabkan karena terganggunya keseimbangan dalam tubuh manusia seperti sakit kepala (*mabesik utek*) akibat terlalu berlama-lama terkena panas di siang hari,

sakit perut (*mabesik baga*), sakit pada kaki seperti rematik, pilek (*singu*), batuk (*koklo*), demam (*maroket tubu*), sakit punggung (*mabesik teitei*), sakit pada kaki (*mabesik rere*), sakit gigi (*mabesik soot*), campak, dan juga gatal-gatal. Sedangkan kategori personalistik, sakit disebabkan karena adanya intervensi dari makhluk astral atau makhluk supranatural yang dalam masyarakat Mentawai disebut dengan *tasapo*.

Umumnya pengobatan yang dilakukan oleh *siagai laggek* biasanya dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang diracik sendiri oleh *siagai laggek*. Pada penelitian ini terdapat 46 jenis tumbuhan obat yang teridentifikasi yang biasa digunakan oleh *siagai laggek* sebagai ramuan obat. Pengetahuan dalam meracik tumbuh-tumbuhan ini didapatkan oleh *siagai laggek* secara turun-temurun, belajar dari penyembuh yang lebih senior dan juga dengan cara membeli dari penyembuh lain.

Penggunaan tumbuhan yang digunakan oleh *siagai laggek* sebagai ramuan obat tidak terlepas dari kebudayaannya yaitu *arat sabulungan*, sehingga mempercayai adanya kekuatan di dalam tumbuhan tersebut yang mampu memberikan kekuatan positif untuk menyembuhkan suatu penyakit. Selain itu karena pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun yang sudah dimiliki jauh sebelum pengobatan modern masuk. Dengan demikian walaupun pusat kesehatan sudah ada di Mentawai, Masyarakat tetap memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai pengobatan alternatif mereka.

Secara umum tumbuhan yang digunakan oleh penyembuh merupakan refleksi dari pengetahuan mengenai kebudayaan *arat sabulungan*, yang mana

dalam kebudayaan *arat sabulungan* ini daun–daunan merupakan bagian yang terpenting pada saat melakukan upacara maupun pengobatan untuk orang sakit.

B. Saran

pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai tetap diminati dan juga terus berlangsung sampai sekarang. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman masyarakat Mentawai tentang penyakit dan juga sebab–sebab penyakit yang mempengaruhi masyarakat dalam mengambil tindakan untuk menanggulangi masalah kesehatan tersebut, apalagi masyarakat Mentawai mempercayai adanya penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus atau *sanitu*. Oleh sebab hanya pengobatan tradisional yang dapat mengobati penyakit tersebut.

Pengetahuan pengobatan tradisional yang terdapat pada masyarakat Mentawai seharusnya lebih dikembangkan lagi dan diajarkan lagi kepada anak–anak, karena pengetahuan tentang tumbuh–tumbuhan ini sudah mulai hilang dan pada umumnya anak–anak Mentawai sudah mulai tidak mengetahui lagi, dan cenderung memanfaatkan pengobatan pada puskesmas–puskesmas dengan alasan lebih mudah.

Adapun saran peneliti yang berkaitan dengan laporan hasil penelitian ini diharapkan bukan merupakan hasil yang akhir. Sehingga nantinya penelitian ini dapat dikembangkan lagi atau diteliti lebih lanjut lagi, agar kedepannya penelitian ini menjadi bermanfaat bagi masyarakat dan juga bagi ilmu antropologi khususnya di bidang kajian antropologi kesehatan.